

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis memaparkan mengenai latar belakang permasalahan yang menjadi titik muasal kajian ini perlu dibahas, apa pentingnya, dan alasan penulis memilih tema ini. Dalam konteks yang lebih luas, relevansi tema dengan konteks aktual masa kini juga akan dibahas untuk mendukung alasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan.

Lebih dari itu, pada bab ini juga akan diuraikan rumusan permasalahan yang akan dibahas, tujuan dan manfaat penelitian ini, serta metode yang digunakan untuk memecahkan masalah. Pada akhir bab, akan dirumuskan sistematika penulisan yang menjadi acuan bagi pembahasan bab-bab selanjutnya.

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman mendorong manusia untuk terus berinovasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Revolusi industri yang dimulai pada tahun 1784 menjadi bukti nyata bahwa energi dapat diolah dan dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini memacu manusia untuk menciptakan berbagai perangkat yang dapat memudahkan aktivitas serta memberikan dampak positif dalam aspek ekonomi dan efisiensi kerja.¹

¹Yuval Noah Harari, *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia*, Penerjemah Damaring Tyas Wulandari, Jakarta: PT. Gramedia, 2019, hal. 405.

Perkembangan revolusi industri terus mengalami transformasi signifikan hingga memasuki fase baru yang dikenal sebagai Revolusi Industri 4.0. Fase ini ditandai dengan kemajuan pesat dalam bidang teknologi mutakhir yang mengubah cara manusia hidup dan bekerja. Di antara inovasi utama yang lahir dalam era ini adalah kehadiran superkomputer berkecepatan tinggi, sistem robotika cerdas, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), serta penerapan nanoteknologi dalam berbagai sektor.²

Menurut Klaus Schwab, Pendiri dan Ketua Eksekutif World Economic Forum, perkembangan ini diprediksi akan merevolusi cara manusia menjalani pekerjaannya, bahkan secara perlahan turut memengaruhi jati diri individu. Revolusi industri 4.0 memberikan pengaruh besar pada aspek personal, salah satunya ditandai dengan munculnya pola hidup dan perilaku seksual baru yang disebut sebagai digiseksual.³

Digiseksual adalah salah satu jenis perilaku seksual yang berkembang akibat kemajuan teknologi. Istilah ini pertama kali dikenalkan oleh Neil McArthur, dosen senior dari University of Nevada, melalui tulisannya yang berjudul "*The Rise of Digisexuals*". Setelah publikasi artikel tersebut, topik mengenai digiseksual mulai mendapat sorotan luas dan dibahas di berbagai media, termasuk *Telegraph*, *Daily Mail*, dan *The Sun*.

Digiseksual dapat dilihat sebagai evolusi dari pemuasan kebutuhan seksual menggunakan alat bantu dan boneka seks. Sejak 1996, Abyss Creation telah memproduksi boneka seks modern berukuran manusia dan terus berinovasi untuk meningkatkan kualitas produknya, hingga mampu menciptakan robot seks yang semakin menyerupai manusia.⁴ Persaingan di industri ini pun semakin ketat, misalnya *Dollsweet* yang mengutamakan pengembangan tekstur kulit boneka agar terasa lebih realistis.⁵

Adanya perilaku digiseksual juga didukung oleh penelitian Scheutz dan Arnold pada tahun 2016, yang melibatkan 100 partisipan asal Amerika Serikat berusia 20 hingga 61 tahun, dengan komposisi 43% perempuan dan 57% laki-laki. Hasil riset tersebut menunjukkan bahwa dua pertiga responden laki-laki

²Astrid Savitri, *Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan menjadi peluang di Era Disrupsi 4.0*, Yogyakarta: Penerbit Genesis, 2019, hal. 63.

³Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution*, Geneva: World Economic Forum, 2016, hal. 92.

⁴Oliver Bender, "Sex Robots from the Perspective of Mechine Ethics", dalam David Levy, ed., *Love Sex and Robots*, Switzerland: Springer International Publishing, 2017, hal. 18.

⁵David Levy, *Love and Sex with Robots*, USA: [A] controversial and troblingly arousing book, 2007, hal. 18.

menyukai penggunaan robot seks, sementara dua pertiga responden perempuan menolaknya.

Pada tahun 2016, The Nesta Future Fest melakukan survei terhadap 1002 responden dewasa dan menemukan bahwa 17% dari mereka menyukai hubungan dengan robot, sementara 26% secara khusus merasa lebih tertarik jika robot tersebut memiliki kemiripan dengan manusia. Di sisi lain, Huffington Post juga mengadakan survei pada tahun yang sama dengan 1000 responden dari Amerika Serikat, yang menunjukkan bahwa 20,2% berpendapat bahwa berhubungan seks dengan robot tidak menimbulkan dampak negatif, baik dari segi moral maupun kepribadian.⁶

David Levy, seorang futurolog, memprediksi bahwa digiseksual akan menjadi gaya hidup seksual manusia di masa depan. Ia juga menyatakan bahwa keberadaan robot seks dapat meningkatkan kebahagiaan dan cinta, serta bahwa di masa depan manusia akan menjadikan robot seks sebagai pasangan seksual, bahkan dalam ikatan pernikahan.⁷ Namun, pandangan Levy ini menimbulkan pro dan kontra di kalangan para ahli robotika, salah satunya adalah J.P. Sullins.

Sullins berpandangan: *Secara logis, dapat diasumsikan bahwa robot mampu menawarkan bentuk cinta yang ideal. Karena kasih sayang yang tulus dan mesra dianggap sebagai suatu kebaikan moral, maka robot yang dirancang untuk berperilaku etis diharapkan dapat mewujudkan nilai moral tersebut. Namun, hal ini memunculkan pertanyaan penting: benarkah robot sanggup memiliki seluruh karakteristik yang dibutuhkan untuk menjadi pasangan yang sempurna?*⁸

Di berbagai negara, perkembangan robot berlangsung dengan sangat cepat, menghasilkan beragam bentuk, kemampuan, dan fungsi yang semakin canggih. Awalnya, robot dibuat untuk membantu pekerjaan yang membutuhkan tenaga besar, ketelitian tinggi, risiko besar, serta bersifat berulang. Seiring waktu, robot pun mampu menjalankan peran dalam bidang medis, pendidikan, hingga hiburan. Dengan berbagai kemampuan tersebut, banyak aktivitas manusia yang kini bisa digantikan oleh robot, termasuk dalam memenuhi kebutuhan seksual.⁹

⁶Noel Sharkey, *Our Sexual Future with Robots*, The Hague, Netherlands: Foundation for responsible Robotics, 2017, hal.7.

⁷David Levy, *Love and Sex with Robots...*, hal. 11.

⁸John P. Sullins, "Robots Love and Sex: The Ethics of Building a Love Machine", *IEEE Transaction on Affective Computing*, Vol. 3, No. 4, Desember 2012, hal. 400.

⁹Wiji Nurasih, "Social Robot dan Pengembangan Karakter Sosial Qurani Manusia", *Jurnal Raushan Fikir*, Vol. 8 No. 2, Juli 2019, hal. 219.

Fenomena ini terjadi seiring dengan kemajuan pengembangan robot seks atau sex bot yang menyerupai manusia dan semakin canggih berkat teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*). *AI* merupakan sebuah teknologi yang memungkinkan sistem komputer meniru kemampuan intelektual manusia dalam menjalankan tugas tertentu, seperti pengambilan keputusan dan analisis logis. Selain itu, *AI* juga memungkinkan robot untuk bergerak, melihat, mendengar, bahkan merasakan.¹⁰

Perilaku seksual dengan robot yang kini semakin umum di sejumlah negara maju merupakan bagian dari fenomena digiseks, yaitu pengalaman seksual yang bergantung pada teknologi canggih. Yasraf menjelaskan bahwa digitalisasi dalam aspek kehidupan seksual menciptakan bentuk-bentuk relasi seksual yang tidak lagi terikat pada keberadaan fisik dalam ruang dan waktu tertentu.¹¹

Menurut penelitian Neil McArthur dan Markie Twist, *love and sex with robot* adalah fase lanjutan dari digiseksualitas. Gelombang pertama digiseksualitas berkembang melalui internet dan media sosial, menandai revolusi seksual. Di masa depan, hubungan seks dengan robot diperkirakan akan menjadi hal yang umum.¹²

Saat ini, di beberapa negara, ada orang yang sudah memilih robot menyerupai manusia sebagai pasangan hidup mereka, bukan hanya sebagai pemuas kebutuhan seksual, seperti yang dilakukan oleh Zheng Jiajia.¹³ Di Jepang, penggunaan robot seksual yang semakin meluas diperkirakan dapat menyebabkan penurunan angka kelahiran karena jumlah perempuan yang semakin sedikit. Fenomena ini memicu berbagai perdebatan mengenai penggunaan robot seksual.

Di lain pihak, seks, seksual, dan seksualitas adalah bagian alami yang tak terpisahkan dari manusia. Seks selalu ada dan terus berkembang seiring dengan perubahan dan dinamika kehidupan manusia sejak awal penciptaannya hingga selama manusia masih hidup di bumi.

¹⁰Wiji Nurasih, *Social Robot dan Pengembangan Karakter Sosial Qurani Manusia...*, hal. 221.

¹¹Yasrif Amir Pilialang, *Dunia Yang Berlari*, Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2004, hal. 97.

¹²Neil McArthur dan Markie L. C. Twist, *The rise of digisexuality: Therapeutic challenges and possibilities*, Routledge: Taylor & Francis Group, 2017, hal. 6.

¹³Syanne Susita, "Pria Tiongkok Nikahi Robot Ciptaannya Sendiri", artikel diakses pada 19 Agustus 2024 dari <https://m.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170406203513-282-205590/pria-tiongkok-nikahi-robot-ciptaannya-sendiri>

Dorongan seksual merupakan naluri alami yang menggerakkan manusia untuk mencari pasangan hidup, baik sebagai cara menyalurkan hasrat tersebut maupun untuk mendapatkan keturunan sebagai penerus generasi. Namun, persoalan seksual tidak sesederhana itu karena menyangkut berbagai aspek seperti hukum, sosial, dan psikologis, bukan semata-mata aspek biologis. Agama dan hukum negara pun turut memberikan perhatian serius terhadap persoalan ini.¹⁴

Temuan dari penelitian sebelumnya, disertai dengan adanya perbedaan pendapat di kalangan para ahli, memberikan gambaran kepada penulis bahwa digiseksual merupakan isu yang masih tergolong baru dan patut untuk dikaji lebih mendalam. Inilah yang menjadi motivasi bagi penulis untuk meneliti diskursus mengenai digiseksual, dengan tujuan menyajikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait perilaku tersebut.

Dalam ajaran Islam, pemahaman mengenai seks dianggap sangat penting. Islam memandang seks sebagai sesuatu yang suci dan tidak boleh ternoda oleh perilaku seksual yang menyimpang. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang sejahtera dan tertib bagi manusia. Jika aturan ini dilanggar, maka akan menimbulkan dampak negatif bagi pelaku maupun masyarakat.¹⁵ Karena pentingnya masalah seks, banyak ayat dalam Al-Qur'an yang membahas hal ini, antara lain QS. ar-Rūm [30]: 21, QS. an-Nahl [16]: 72, QS. Ali Imrān [3]: 14, QS. Al-Mu'minūn [23]: 5-7, QS. Al-Ma'ārij [70]: 29-31.

Kajian ini dianggap penting sebagai upaya menghadapi gelombang digitalisasi seksual yang pasti akan dihadapi oleh umat Muslim. Kenyataannya, meskipun umat Muslim telah dibekali dengan syariat agama serta batasan antara halal dan haram, tidak sedikit yang kemudian menyimpang dari aturan tersebut. Hal ini disebabkan oleh pengaruh berbagai faktor, kurangnya pemahaman, serta ketidakmampuan untuk menahan diri dalam menghadapi arus globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, umat Muslim berisiko turut terpapar arus digitalisasi dalam ranah seksual, sering kali tanpa mempertimbangkan apakah hal tersebut sesuai atau bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Oleh karena itu, melalui penelitian yang mendalam, penulis berupaya mengkaji penggunaan robot perempuan sebagai sarana pemenuhan hasrat seksual, dengan meninjau hal tersebut dari perspektif Tafsir Nusantara yang menghubungkannya dengan tujuan serta hikmah seksualitas

¹⁴Bagindo Armaidi Tanjung, *Free Sex No Nikah Yes*, Jakarta: Amzah, 2018, hal. 1.

¹⁵Bagindo Armadi Tanjung, *Free Sex No Nikah Yes...*, hal. 10.

yang ideal menurut ajaran Islam.

Digiseksual merupakan salah satu bentuk penyimpangan seksual yang membawa dampak negatif. Meskipun Islam melarang beberapa perilaku seksual tertentu, masih banyak Muslim yang melanggarnya. Dengan kemajuan zaman, tidak menutup kemungkinan umat Muslim akan terpengaruh oleh fenomena digiseksual tanpa memahami apakah hal itu sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, penulis bermaksud mengkaji digiseksualitas dari perspektif Al-Qur'an, khususnya terkait tujuan dan hikmah seksualitas yang ideal menurut Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman agar masyarakat Muslim lebih sadar dan teredukasi mengenai perkembangan baru dalam bidang post-seksualitas.

Penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki karakteristik yang terus relevan sepanjang masa, sebagaimana prinsip *shāliḥ li-kulli zamān wa makān* (selalu sesuai untuk setiap waktu dan tempat). Meskipun Al-Qur'an tidak secara eksplisit membahas persoalan seksualitas digital seperti penggunaan robot sebagai pemuas nafsu, nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya tetap dapat dijadikan pedoman dalam memahami dinamika seksual masyarakat modern. Dengan pendekatan kontekstual, Al-Qur'an mampu memberikan arahan normatif terhadap isu-isu kontemporer yang terus berkembang.

Adapun sumber utama dalam penelitian ini adalah karya-karya tafsir yang termasuk dalam kategori Tafsir Nusantara. Penulis secara khusus menyoroti dua kitab, yakni *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir Marāḥ Labīd* karya Nawawi al-Bantani. Kedua karya ini dijadikan fokus utama karena memuat pendekatan yang khas dan memiliki nilai lokal yang kuat. Keduanya juga merepresentasikan corak penafsiran yang kontekstual dan mendalam, sehingga sesuai untuk menganalisis isu kekinian melalui lensa tafsir.

Dengan demikian, Pemilihan Tafsir Nusantara dalam kajian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan penting. Pertama, karya-karya ini merupakan hasil pemikiran mufassir Indonesia yang memahami konteks sosial budaya masyarakat lokal, sehingga interpretasi yang diberikan lebih aplikatif dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, baik *Tafsir al-Mishbah* maupun *Tafsir Marāḥ Labīd* memiliki kecenderungan corak *adabi ijtima'i*, yakni penafsiran yang menekankan aspek sosial kemasyarakatan serta fokus pada penyelesaian persoalan umat. Pendekatan semacam ini sangat penting dalam memahami isu-isu kontemporer seperti digiseksual dalam perspektif Islam.

B. Identifikasi Masalah

Atas dasar uraian latar belakang di depan, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan untuk dikaji, yakni sebagai berikut:

1. Masyarakat belum menyadari dampak buruk munculnya perilaku penyimpangan seksual
2. Perilaku penyimpangan seksual seringkali menjadi topik yang sensitif dan kontroversial dalam masyarakat
3. Belum banyak penelitian terkait dengan perilaku digiseksual
4. Masyarakat belum menyadari bahwa perkembangan teknologi membawa dampak terhadap perilaku penyimpangan seksual
5. Kurang adanya perhatian terhadap permasalahan ini dari pemangku kebijakan atau pemerintah
6. Fenomena digiseksual belum banyak dikaji dalam perspektif Tafsir Nusantara, khususnya melalui *Tafsir al-Mishbāh* dan *Tafsir Marāḥ Labīd*.

C. Pembatasan Masalah

Untuk memastikan penelitian ini berjalan secara sistematis, menyeluruh, dan mendalam, penulis merasa perlu menetapkan sejumlah batasan terhadap variabel-variabel yang telah dirumuskan dalam permasalahan penelitian. Dengan demikian, kajian ini difokuskan pada pembahasan fenomena digiseksual dalam sudut pandang Tafsir Nusantara, yang secara spesifik hanya akan dianalisis melalui dua karya tafsir, yakni *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab serta *Tafsir Marāḥ Labīd li Kashfi Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd* karya Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani.

Penelitian ini akan memusatkan analisis pada ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan, baik secara eksplisit maupun implisit, dengan perilaku dan isu-isu yang menyangkut seksualitas. Adapun ayat-ayat yang dijadikan objek kajian dalam penelitian ini mencakup: QS. ar-Rūm [30]: 21, QS. an-Naḥl [16]: 72, QS. Ali Imran [3]: 14, QS. Al-Mu'minun [23]: 5–7, serta QS. Al-Ma'arij [70]: 29–31.

Kajian ini akan diarahkan pada bagaimana nilai-nilai dalam ayat-ayat Al-Qur'an dapat dijadikan pijakan dalam memahami fenomena digiseksual yang berkembang seiring pesatnya kemajuan teknologi pada era revolusi industri 4.0. Penelitian ini tidak akan mengulas secara mendalam aspek teknologis seperti kecerdasan buatan atau sistem robotik, melainkan lebih memfokuskan perhatian pada implikasi etika dan moral dari penggunaan teknologi tersebut dalam ranah seksual menurut pandangan Islam. Oleh karena itu, inti dari penelitian ini adalah

menelaah sejauh mana ajaran Al-Qur'an tetap relevan dalam menghadapi perubahan sosial yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi seksual, khususnya bagi kehidupan umat Muslim.

D. Perumusan Masalah

Merujuk pada uraian mengenai latar belakang, identifikasi, serta batasan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, fokus utama yang akan dibahas dan dicari solusinya dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* serta Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani dalam *Tafsir Marāḥ Labīd* dan Implikasinya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena digiseksual?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, maka tujuan dari telaah dan kajian yang penulis lakukan dalam penelitian atau skripsi ini di antaranya sebagai berikut:

1. Memahami pandangan Al-Qur'an terhadap fenomena digiseksual dalam konteks ajaran Islam, sehingga dapat memberikan pemahaman yang jelas tentang bagaimana Islam melihat perilaku seksual yang dipengaruhi oleh teknologi modern.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan seksualitas, serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam memahami fenomena digiseksual di era digital.
3. Menggali potensi dampak fenomena digiseksual terhadap perilaku seksual umat Muslim, serta menyusun panduan berdasarkan ajaran Al-Qur'an untuk membantu umat Muslim menghadapi tantangan moral dan etika yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi seksual.

F. Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan pemahaman yang komprehensif mengenai evolusi fenomena seksualitas dari masa lampau hingga era modern, termasuk bagaimana kemajuan teknologi memberikan dampak signifikan terhadap dimensi seksual manusia. Selain itu, kajian ini akan mengulas perkembangan konsep seksualitas menurut

mufassir nusantara. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan memberikan pandangan khusus mengenai fenomena digiseksual.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Memberikan wawasan baru bagi penulis mengenai adanya keanekaragaman makna dari term-term dalam Al-Qur'an, sehingga lebih teliti serta cermat dalam usaha memahami pesan dan maksud Al-Qur'an. Demikian juga untuk mengetahui metode-metode serta pendekatan yang dapat diaplikasikan dalam menginterpretasi teks suci Al-Qur'an beserta penerapannya untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

b. Bagi Lembaga Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan

Merupakan sumbangsih pemikiran guna menambah dan melengkapi khazanah ilmu tafsir dan ulumul Qur'an terutama mengenai kajian terkait isu-isu linguistik dan Ma'ani Al-Qur'an.

c. Bagi Masyarakat Umum

Menjadi bahan bacaan yang dapat menambah wawasan masyarakat guna mengetahui adanya keragaman makna lafaz-lafaz dalam Al-Qur'an sehingga menghindari kesalahpahaman terhadap isi kandungan Al-Qur'an. Demikian juga untuk menambah wawasan tentang metode dan pendekatan yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

G. Tinjauan Pustaka

Guna menghindari terjadinya duplikasi dan kemiripan dalam penelitian, penting untuk melakukan telaah pustaka terhadap karya-karya ilmiah sebelumnya. Adapun beberapa sumber literatur yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Neil McArthur dan Markie Twist, dijelaskan bahwa individu yang mengalami kecenderungan digiseksual cenderung merasa tidak lagi membutuhkan kedekatan fisik dengan pasangan manusia. Mereka menganggap teknologi canggih seperti robot seks dan pornografi berbasis realitas virtual (*VR*) sebagai bagian penting dari pengalaman seksual mereka. Penelitian ini juga mengemukakan bahwa umat manusia saat ini tengah berada di tengah-tengah revolusi dalam hal hubungan seksual dan romantis, yang dipengaruhi oleh kemunculan teknologi seperti aplikasi kencan, tempat tidur dengan sistem sabuk berjalan (*conveyor belt beds*), kecerdasan buatan, serta tombol pengendali seksual. Perkembangan

ini telah mengubah cara seseorang membangun dan mempertahankan hubungan intim. Kedua peneliti tersebut memprediksi bahwa ke depan, manusia akan lebih memilih pasangan virtual dan secara bertahap meninggalkan pasangan manusia secara permanen.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Adrian David Cheok, Kasun Karunanayaka, dan Emma Yann Zhang berjudul *Lovotics: Human-Robot Love and Sex Relationship* membahas potensi terjalannya hubungan intim antara manusia dan robot seks yang menyerupai bentuk manusia. *Lovotics* merupakan bidang kajian baru yang mengeksplorasi emosi robot, dengan mengembangkan sistem kelenjar endokrin buatan yang memungkinkan robot meniru perasaan cinta. Dalam penelitian ini juga diperkenalkan perangkat *Kissenger*, sebuah alat interaktif yang dirancang untuk memungkinkan pengiriman sensasi ciuman secara fisik antara dua individu yang terhubung jarak jauh. Selain aspek teknologinya, kajian ini turut membahas latar belakang etis dan legal, serta memberikan proyeksi mengenai perkembangan relasi seksual dan romantis antara manusia dan robot di masa depan.
3. Penelitian David Levy yang berjudul *Robot Prostitutes as Alternatives to Human Sex Workers* membahas aspek etika terkait prostitusi yang melibatkan robot. Dalam penelitiannya, Levy menyimpulkan bahwa kemampuan robot sebagai pasangan seksual dapat membawa manfaat sosial dan psikologis yang cukup berarti bagi masyarakat. Namun demikian, terdapat isu etis penting yang perlu diperhatikan, seperti penggunaan sexbot untuk membantu pengguna mencapai orgasme tanpa keterlibatan manusia, yang dianggap sebagai hal yang tidak wajar dan menyimpang dari nilai-nilai moral. Selain itu, meskipun masyarakat umumnya memahami hubungan seksual antar manusia, banyak yang belum memahami atau menerima konsep hubungan seksual dengan robot. Akibatnya, hal-hal yang kurang dipahami ini sering kali dipandang negatif, meskipun sebenarnya memiliki potensi manfaat.
4. Buku yang berjudul *“Why Not Marry a Robot”* ditulis oleh Adrian David Cheok tahun 2019. Tren penelitian dan pengembangan robotika, mulai dari robot industri, robot layanan, hingga robot pendamping dan robot pengasuh, memiliki kelanjutan logis dari desain dan konstruksi robot mitra, yang cukup mirip manusia dan cukup menarik dalam berbagai cara untuk mengambil peran sebagai robot. pasangan dalam hubungan dengan manusia. Tren ini segera menimbulkan banyak pertanyaan terkait dengan manusia yang mencintai dan dicintai robot, memperlakukan robot sebagai pasangan hidup

dan diperlakukan serupa oleh mereka, menikahi robot dan berhubungan seks dengan robot. Kami membahas beberapa aspek perkawinan manusia-robot dan menilai kembali prediksi penulis selama 10 tahun bahwa perkawinan manusia-robot pertama akan terjadi di negara bagian Massachusetts sekitar tahun 2050.

5. Skripsi berjudul *“Digiseksual Dalam Perspektif Al-Qur’an”* yang ditulis oleh Wiji Nurasih dari IAIN Purwokerto Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora pada tahun 2020, Berdasarkan penelitian mengenai digiseksualitas dalam perspektif Al-Qur’an, dapat disimpulkan bahwa fenomena digiseksual merupakan bentuk perkembangan seksualitas manusia yang kompleks dan cenderung menyimpang dari nilai-nilai yang diajarkan Al-Qur’an. Seksualitas manusia yang pada masa pra Al-Qur’an masih berorientasi pada objek manusia, baik secara sah maupun menyimpang, telah mengalami transformasi besar hingga masa pasca Al-Qur’an, di mana teknologi kini dilibatkan sebagai media pemuas hasrat seksual. Al-Qur’an sendiri telah memberikan panduan normatif dan etik terkait seksualitas yang maslahat, yakni melalui institusi pernikahan. Dalam hal ini, digiseksual tidak memenuhi prinsip-prinsip Maqashid al-Syari’ah sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Ghazali, karena gagal dalam melindungi lima aspek utama: jiwa, akal, agama, keturunan, dan harta. Digiseksual tidak menyentuh aspek spiritual dan rohani karena objek seksualnya bukan manusia yang memiliki dimensi rasa, tetapi teknologi yang bersifat mekanistik. Dari sisi akal, bentuk digiseksualitas seperti pornografi terbukti dapat menurunkan daya pikir dan konsentrasi. Dalam konteks perlindungan terhadap keturunan, aktivitas ini tidak berkontribusi pada regenerasi manusia, dan justru berpotensi mengancam keberlangsungan relasi manusia yang alami. Dari segi harta, digiseksualitas merupakan pemborosan karena melibatkan pengeluaran finansial yang tidak maslahat. Sementara itu, secara agama, praktik ini bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang menempatkan seksualitas dalam bingkai pernikahan. Meskipun begitu, dalam kondisi darurat, praktik ini bisa dianggap sebagai alternatif sementara untuk mencegah bentuk penyimpangan yang lebih merusak. Namun secara umum, digiseksualitas tetap dinilai tidak sejalan dengan ajaran Islam dan mengandung banyak kemudaratatan.
6. Skripsi berjudul *“Komitmen Dalam AL-Qur’an”* yang ditulis oleh Jamaluddin Malik Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Komitmen dalam perspektif Al-

Qur'an merupakan keterikatan kuat untuk melakukan sesuatu secara konsisten dalam jangka panjang yang diwujudkan melalui perilaku nyata. Al-Qur'an menggambarkan komitmen dengan tiga istilah utama, yakni *al-wa'd* (janji kokoh), *al-'ahd* (wasiat atau pesan ilahi berupa petunjuk hidup dalam al-Qur'an), dan *al-mītsāq* (perjanjian yang mengandung kebulatan tekad dan tanggung jawab atas suatu akad). Dalam konteks ini, komitmen tidak hanya menjadi unsur penting dalam relasi antar manusia, tetapi juga dalam hubungan vertikal antara manusia dan Allah. Komitmen terbagi menjadi dua bentuk: pertama, komitmen Allah yang mencakup tiga aspek utama yaitu janji Allah berupa nikmat, ancaman terhadap pelanggaran, dan kepastian adanya hari kiamat; kedua, komitmen manusia yang meliputi kewajiban berjihad di jalan Allah, menjaga sumpah dan ikrar, melaksanakan pernikahan secara bertanggung jawab, serta memelihara harta anak yatim. Dengan demikian, komitmen dalam Islam memiliki dimensi spiritual, moral, dan sosial yang kuat, dan menjadi dasar dalam mewujudkan kehidupan yang bermakna, tertib, dan penuh tanggung jawab sesuai petunjuk ilahi.

7. Disertasi berjudul "*Pendekatan Psikologis Berbasis Al-Qur'an dalam Penanggulangan Permasalahan Digiseksual*" yang ditulis oleh Nurbaiti dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Institut PTIQ Jakarta pada tahun 2019, terdiri dari tujuh bab dan menyajikan analisis kritis terhadap pemikirannya mengenai strategi penanggulangan perilaku digiseksual melalui pendekatan psikologis yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an. Dalam karya ini, digiseksual dijelaskan sebagai perilaku pemenuhan hasrat seksual dengan melibatkan media digital seperti ponsel pintar, teknologi realitas virtual (VR), dan robot seks berbasis kecerdasan buatan. Perilaku ini dikategorikan sebagai penyimpangan seksual modern yang muncul akibat penyalahgunaan teknologi. Adapun faktor-faktor yang mendorong munculnya perilaku ini dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal seperti genetik, hormon, dan kepribadian, serta faktor eksternal berupa pengaruh lingkungan, pergaulan, dan perkembangan teknologi. Dari kedua faktor tersebut, aspek eksternal dianggap paling dominan. Digiseksual juga memiliki keterkaitan dengan bentuk penyimpangan seksual lainnya, seperti fetisisme, pedofilia, homoseksualitas, dan sadisme. Meskipun istilah ini tidak secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an, fenomenanya tetap mendapat sorotan melalui ayat-ayat yang membahas bentuk-bentuk penyimpangan seksual dan solusi penanggulangannya. Dalam perspektif Islam, penyelesaian terhadap perilaku ini dapat ditemukan dalam ajaran

Rasulullah SAW dan pendekatan psikologis berbasis Al-Qur'an yang mencakup beberapa tahap, yakni: langkah promotif (menjaga kesehatan fisik dan kecerdasan seksual), preventif (penguatan perilaku positif dan pendidikan seks), kuratif (terapi spiritual, humanistik, dan pendampingan), serta rehabilitatif, yaitu mengembalikan individu ke lingkungan yang sehat dan mendukung pemulihan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan kitab Tafsir Nusantara sebagai sumber data utama untuk mengkaji permasalahan digiseksual. Penulis memilih Tafsir Nusantara agar hasil penelitian menjadi lebih kuat dalam mencari solusi terhadap masalah digiseksual. Hal ini disebabkan karena hanya mengandalkan ayat-ayat seksualitas dari Tafsir Nusantara atau Al-Qur'an saja dianggap belum cukup, mengingat digiseksual merupakan fenomena baru yang muncul di era milenial. Oleh karena itu, penulis memadukan dua aspek, yaitu perilaku digiseksual dan implikasinya dalam perspektif Tafsir Nusantara, agar hasil penelitian lebih kokoh dan dapat diaplikasikan dalam penanggulangan permasalahan tersebut.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam jenis *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu penelitian yang seluruh data dan informasinya diperoleh dari sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, disertasi, tafsir, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan topik kajian. Selanjutnya, penelitian ini bersifat kualitatif karena berfokus pada analisis mendalam terhadap data teks untuk memahami makna, konsep, serta hubungan-hubungan yang terkandung di dalamnya. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali interpretasi secara kritis dan sistematis terhadap berbagai pandangan ilmiah, tanpa menggunakan perhitungan statistik atau data numerik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak ditujukan untuk menggeneralisasi, melainkan untuk memperdalam pemahaman terhadap isu yang dikaji.¹⁶

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penyajian kajiannya, penelitian ini menggunakan pendekatan *maudhū ī* (tematik), yaitu metode yang mengkaji suatu tema tertentu dalam

¹⁶Erwati Aziz, *Musykil Al-Qur'an: Kajian Metodologis Penafsiran Ayat-Ayat Yang Tampak Kontradiktif Tentang Peperangan dan Perkawinan*, Disertasi S3 Program Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007, hal. 252.

Al-Qur'an atau sumber lainnya secara menyeluruh dan sistematis, dengan menghimpun seluruh ayat atau referensi yang berkaitan dengan tema tersebut, kemudian mengelompokkannya berdasarkan subtopik yang relevan.¹⁷ Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran utuh dan terintegrasi mengenai tema yang diteliti.

Adapun dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan teori *Triangular Theory of Love* yang dikembangkan oleh Robert J. Sternberg. Teori ini memandang cinta sebagai suatu struktur yang terdiri dari tiga komponen yaitu keintiman (*intimacy*), gairah (*passion*), dan komitmen (*commitment*).¹⁸ Ketiga unsur ini dijadikan sebagai kerangka analisis untuk memahami secara mendalam dinamika perilaku *digiseksual* dalam konteks sosial dan psikologis. Hasil dari analisis tersebut selanjutnya akan ditimbang dan diukur melalui penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* dan Muhammad Nawawi al-Jawi dalam *Tafsir Marah Labid*, guna mengkaji bagaimana perilaku *digiseksual* dipahami dalam perspektif tafsir Nusantara serta untuk menyingkap implikasinya terhadap nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam teks suci.

Sinergi antara pendekatan tematik dan teori analisis ini memungkinkan penelitian berjalan secara terarah, mendalam, dan kaya makna.

3. Sumber Data

Sumber data adalah referensi yang digunakan dalam memperoleh data-data untuk melakukan sebuah penelitian. Sumber data dalam penelitian dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yakni sumber primer atau pokok dan sumber sekunder atau tambahan.¹⁹ Mengenai sumber data yang dijadikan referensi dalam menyusun tulisan ini, penulis mengklasifikasikannya menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder, sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer ialah bahan yang menjadi referensi dasar dalam melangsungkan penelitian. Adapun data primer dalam penelitian ini penulis

¹⁷Ziyad Khalil Muhammad al-Daghamin, *Manhajyyat Al-Bahth fi at-Tafsir Al-Mawdu'i Al-Qur'an Al-Karim*, Amman: Dar al-Bashir, 1995, hal. 14.

¹⁸Robert J Sternberg, "A Triangular Theory of Love", *Psychological Review*, Vol. 93, No. 2, 1986, hal. 119–135.

¹⁹Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015, hal. 28.

menggunakan Al-Qur'an dan karya Tafsir, yaitu: *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, karya M. Quraish Shihab; *Tafsir Marāḥ Labīd li Kashfī Ma'nā Al-Qur'ān al-Majīd*, karya Muhammad Nawawi al-Bantani.

b. Sumber Sekunder

Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini penulis juga mencantumkan beberapa pendapat mufasir lainnya yang membahas tentang ayat-ayat yang diduga mengandung majas. Selain menggunakan kitab tafsir, penulis juga mengambil rujukan dari beberapa literatur-literatur, dan karya ilmiah yang masih berkaitan dengan tema penelitian ini, dalam bentuk jurnal, artikel, skripsi, tesis, disertasi dan lain sebagainya. Untuk penulisan ayat-ayat Al-Qur'an beserta terjemahannya dalam tulisan ini bersumber dari software Al-Qur'an ini Microsoft Word karya LPMQ Isep Misbah RI.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data. Dalam penelitian kualitatif, menurut Sugiono secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu dokumentasi, observasi, wawancara, dan gabungan atau triangulasi.²⁰

Dalam penelitian ini peneliti cenderung lebih banyak menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Setelah mendokumentasikan data-data tersebut dari sumber primer, maka peneliti melakukan observasi dengan menganalisis penafsiran ayat-ayat yang mengandung digiseksualitas tersebut berdasarkan teori yang diuraikan dalam bab landasan teori, dan di akhir pembahasan peneliti memberikan kesimpulan dari penelitian tersebut.

5. Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono, analisis data merupakan proses mengolah dan menata data yang telah diperoleh secara sistematis, dengan cara mengelompokkan, menguraikan ke dalam bagian-bagian tertentu, memilih informasi yang relevan dan signifikan untuk diteliti, serta menarik kesimpulan yang dapat dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengolahan data atau analisis data menggunakan metode deskriptif-analisis. Metode ini

²⁰Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 105.

digunakan dengan cara mendeskripsikan ayat-ayat yang diduga mengandung perilaku penyimpangan seksual. Kemudian, penulis akan menganalisis ayat-ayat tersebut dengan menggunakan data atau informasi yang telah terkumpulkan.

Metode yang diterapkan adalah metode deskriptif-analitik dengan beberapa langkah yang harus dilakukan, yaitu:

- a. Mengumpulkan data atau informasi: penulis akan mencoba mengumpulkan seluruh data yang berkaitan dengan topik bahasan deskriptif, dalam hal ini ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan tema yang telah penulis tentukan, serta kitab kitab tafsir Al-Qur'an yang menjadi sumber interpretasi.
- b. Analisis data: setelah data terkumpul, penulis akan melakukan analisis atau klarifikasi terhadap data-data tersebut dengan menggunakan pendekatan teori *Triangular Theory of Love*. Analisis ini dapat melibatkan proses membaca, membandingkan, dan mengidentifikasi pola atau tema yang muncul dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dikaji. Penulis juga akan menggunakan kitab kitab tafsir Al-Qur'an sebagai panduan untuk memahami makna dan konteks ayat-ayat tersebut.
- c. Penyusunan makna dan kesimpulan: setelah melakukan analisis data, penulis akan menyusun makna dan kesimpulan dari penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang penulis analisis terkait dengan perilaku digiseksual. Makna dan kesimpulan ini akan disusun secara sistematis dan bermakna, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ayat ayat yang diduga mengandung digiseksual.

I. Teknik dan Sistematika Penulisan

Penelitian dengan judul “Perilaku Digiseksual dan Implikasinya dalam Perspektif Tafsir Nusantara (Studi Analisis Komparatif *Tafsir Al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir Marāḥ Labīd* karya M. Nawawi Al-Bantani)” ini penulis menguraikan dalam lima bab yang runtut dan terkait satu sama lain dengan sistematika yang tersusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang mencakup latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah dan rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Pada bab ini juga diuraikan mengenai tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu/ tinjauan pustaka serta metodologi yang digunakan dalam penelitian, kemudian dilengkapi dengan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, akan dibahas secara komprehensif mengenai perilaku digiseksual dan dampaknya dalam perspektif tafsir Nusantara. Pembahasan akan mencakup definisi digiseksual, faktor-faktor yang mempengaruhi, serta kaitannya dengan konsep seksualitas. Selain itu, bab ini juga akan menguraikan implikasi dari fenomena tersebut

Bab III Paparan Data, menjelaskan biografi mufasir dan profil singkat kitab tafsirnya. Kemudian juga diuraikan dalam bab ini ayat-ayat digiseksual di dalam Al-Qur'an serta penafsirannya

Bab VI Analisis Data, Mengidentifikasi masalah serta melacak ayat-ayat yang berkaitan dengan digiseksual. Selanjutnya menganalisis data-data hasil identifikasi tersebut untuk dikaji menurut Tafsir Nusantara dan memaparkan juga pendapat mufassir lain yang berkaitan dengan perilaku digiseksual tersebut guna mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan dalam terkait objek yang dikaji.

Bab V Penutup, bab ini berisi kesimpulan sekaligus menjawab permasalahan penelitian, berikut temuan teoritis yang dihasilkan. Dalam bab terakhir ini, penulis juga memunculkan implikasi dan juga saran penulis kepada peneliti selanjutnya sebagai upaya penyempurnaan atas temuan-temuan yang sudah ada demi diperolehnya keilmuan yang komprehensif atas satu bidang keilmuan yang dimaksud.